

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional seseorang merupakan kemampuan psikologis yang dimanfaatkan dalam proses menilai dirinya dan perwujudan motivasi atas hidup yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Kemampuan ini dapat berkembang jika diterapkan secara kontiniu. Sehingga perlu diketahui fungsi manfaatnya terkait pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Signifikansi keberadaan kecerdasan emosional tampak dalam pembinaan moral dan sikap setiap peserta didik. Sehingga kesinergisannya terhadap kemampuan belajar siswa memiliki kontribusi yang berarti. Misalkan saja seorang siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dapat saja memiliki emosional yang rendah, artinya kadang kala siswa yang pintar tidak mampu mengoptimalkan proses internalisasi diri pada lingkungannya. Kecerdasan emosional yang dimiliki setiap siswa diproses melalui tahapan kehidupan yang dilaluinya, maka acap kali struktur emosi seseorang dapat diukur berdasarkan lingkungannya. Semakin kondusif lingkungan maka semakin optimal kecerdasan emosional seseorang. Oleh sebab itu pemerolehan hasil belajar siswa dapat dimungkinkan disebabkan oleh kecerdasan emosional siswa.

Pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) mengkonduksifkan lingkungan belajar; (2) mendemokratisasikan pembelajaran; (3) mengoptimalkan pembelajaran dengan orientasi pengembangan sikap empati; (4) memprasaranai siswa dalam upaya mencari solusi atas masalah yang dialami; (5) meleburkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) melakukan refleksi pembelajaran sebagai ukuran pencapaian siswa; (7) mendisiplinkan diri dan menegakkan aturan dalam pembelajaran dan (8) memberi ruang berfikir kreatif siswa sehingga dapat berpartisipasi secara aktif menghasilkan ide dan tindakan positif dalam pembelajaran (Goleman, D., 2006:44).

Penegasan bahwa kecerdasan emosional juga mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diamati melalui bentuk sifat/ tindakan yang ditunjukkan seperti memiliki kejujuran, upaya pendisiplinan diri, dan adanya rasa yang tulus untuk menerima diri sendiri, mampu merekonstruksikan kekuatan diri, memiliki intuisi, serta memiliki jiwa toleransi dan tanggung jawab hingga nantinya menyadarkan siswa untuk senantiasa memanfaatkan peluang dan menciptakan untuk perbaikan masa depan (Muhyidin M, 2007:47).

Pembelajaran dalam bahasa Indonesia menekankan kebahasaan siswa yang mencakup 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Teruntuk di tingkat SMP tentu ukuran pencapaiannya sangat dimungkinkan jika ditempuh melalui kajian psikologi.

Kompleksitas pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah memaksa guru untuk mampu mengupayakan segala cara agar tercapainya hasil belajar yang optimal.

Seseorang siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal jika siswa tersebut mampu mengeksplorasi emosinya dengan baik dan benar sehingga kontribusinya dapat memproyeksikan penguatan belajar yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek yang perlu dikembangkan secara optimal demi mewujudkan asa pembelajaran yang berkualitas.

Guru merupakan faktor yang utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru dituntut harus memilih strategi pembelajaran yang reliabel. Prestasi belajar siswa sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun demikian, faktor siswa juga mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor yang dimaksud meliputi minat belajar, aktivitas belajar, intelegensi, motivasi, kebiasaan, bakat, dan kecerdasan emosional.

Penyelenggaraan pembelajaran sekolah memarkahi adanya ketidaklineran hasil belajar dengan kapasitas intelektualnya. Artinya perlakuan guru kepada siswa nyatanya belum serta merta berfungsi untuk meningkatkan hasil belajarnya, walaupun pembelajaran telah dirancang sedemikian rupa namun tetap saja faktor lainnya tidak luput dari proses pengalaman belajar siswa. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan keberadaan aspek kecerdasan emosional dapat dijadikan faktor lainnya yang dimaksud.

Konfigurasi *Intelegensi Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* menempati topik penelitian ini, melalui kajian keilmuannya dapat diketahui bahwa pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar siswa hanya berada pada kisaran 20% saja sedangkan sisanya diyakini salah satunya dikontribusikan oleh kecerdasan emosional. Substitusi *EQ* dari *IQ* dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan siswa kemampuan untuk menjajaki diri sendiri, mengendalikan atau mengontrol dorongan diri, mengatur perasaan jiwa (*mood*) serta berkooperatif dalam setiap aktivitas (Goleman, 2000:44).

Karakteristik siswa tampak nyata diamati dalam pembelajaran, hal ini disoroti melalui cara lingkungan bermain, belajar dan juga sikap terhadap lingkungan lain di sekitarnya. Artinya terdapat keberagaman sifat yang dimiliki siswa dalam mengenali dan memahami emosinya sendiri sehingga kemampuan untuk mengontrol emosinya dapat ditentukan melalui kecerdasan emosional siswa itu tersebut. Seperti halnya ketika siswa dilanda rasa malas belajar atau mengalami pergumulan masalah maka tidak dipungkiri sikap belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengarah pada hal yang negatif, seperti bolos atau bercanda saat guru menerangkan.

Di sisi lain bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional stabil maka dapat menganggap pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru itu menyenangkan yang akhirnya akan menumbuhkan semangat bagi diri siswa untuk mempelajari lebih serius

dan fokus terhadap yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tidak stabil maka akan cenderung menganggap pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan sehingga siswa tersebut akan bersikap apatis dan pasrah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap tersebut akan berdampak pada hasil belajar secara signifikan, dan untuk membuktikan sekaligus mengeksplorasi hasil belajar bahasa Indonesia siswa maka penelitian ini akan memberdayakan kecerdasan emosional siswa dalam pencapaiannya.

Mengingat bahwa kecerdasan emosional siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, maka guru perlu memancing emosi siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan treatment berupa sugesti atau motivasi baik dalam bentuk stimulus maupun apersepsi sehingga menimbulkan reaksi dari siswa untuk berupaya membenarkan dirinya untuk belajar sungguh-sungguh dan berupaya menguasai dengan serius pelajaran bahasa Indonesia selayaknya mata pelajaran matematika atau IPA.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka peneliti berambisi untuk membuktikan efektivitas kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Talitakum Medan. Melalui sederetan upaya (wawancara dan observasi) yang telah dilakukan tim peneliti dapat diidentifikasi dan didiagnosis bahwa hasil belajar siswa di SMP ini baik, dimana pada tiap kenaikan kelas sangat jarang ditemukan siswa yang tinggal kelas. Namun peneliti menemukan hasil belajar beberapa mata pelajaran tidak ekuivalensi. Artinya rata-rata hasil belajar siswa setiap mata pelajaran tidak sebanding dengan tingkat kesulitan setiap mata pelajaran. Terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran sains (Matematika, dan IPA) tampak bahwa rata-rata hasil belajarnya tidak berbeda jauh satu sama lain, bahkan variasi nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) bahasa Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan mata pelajaran sains. Padahal tingkat kesulitan bahasa Indonesia tidak sekompleks mata pelajaran sains tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengeksplorasi kecerdasan emosional siswa dengan harapan variabel ini dapat membuktikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan paradigma yang telah diurai, maka peneliti akan mengadakan eksperimentasi kecerdasan emosional siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa kelas VIII di SMP Talitakum Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian yang telah teridentifikasi antara lain:

1. kecerdasan emosional belum diutamakan sebagai indikator pencapaian prestasi belajar siswa.
2. rendahnya motivasi dan sikap belajar siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.

3. perhatian guru yang relatif minim terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran.
4. kurangnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Talitakum?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Talitakum sebelum dan setelah diterapkan pemahaman tentang kecerdasan emosional?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah Talitakum Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diupayakan memperoleh beberapa capaian, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Talitakum.
2. Untuk memperoleh hasil prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Talitakum sebelum dan setelah diterapkan pemahaman tentang kecerdasan emosional.
3. Untuk memperoleh pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia secara signifikan.